

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konfigurasi

a. Pengertian Konfigurasi

Konfigurasi dalam bahasa Inggris ‘*configuration*’ adalah istilah umum artinya bentuk, wujud untuk menjelaskan mengenai orang ataupun benda. Dalam ilmu geografi konfigurasi memiliki arti bentuk horizontal dan vertikal dari bumi, sedangkan pada ilmu kimia konfigurasi adalah kedudukan atom yang satu dengan atom yang lain dalam suatu molekul. Dan pada ilmu komputer konfigurasi, artinya bagian yang mencakup dari susunan piranti keras maupun piranti lunak yang digerakkan dengan sistem untuk menyelesaikan berbagai keperluan. Biasanya kita bisa menyaksikan, pada pertunjukan drum band atau marching band, anggotanya bergerak secara semangat dalam struktur tertentu untuk menciptakan suatu konfigurasi, seperti sebuah logo, wajah tokoh, dan lain sebagainya.¹

Konfigurasi mempunyai makna yaitu, suatu model ataupun pola dari kultur suatu daerah pada waktu tertentu.² Model ataupun pola kultur itu, telah terbentuk menjadi ciri khas dari suatu wilayah tersebut, dan pastinya berbeda dari wilayah lainnya.

Konfigurasi merupakan wujud, susunan, setting, penjelasan keadaan dari suatu sistem terkhusus untuk mengoperasikan suatu metode.³

Contoh konfigurasi bagian dari susunan atau bentuk ataupun bagian. Dalam penjelasan diatas

¹ “Konfigurasi,” n.d., <https://id.wikipedia.org/wiki/Konfigurasi>.

² Abdul Mubarak, “Konfigurasi Dan Transformasi Kehidupan Beragama Generasi Muda Pedesaan” *Jurnal Nafisd XV*, no. 02 (2008): hlm. 101.

³ “Konfigurasi Iman,” 2019, <http://sebuahpengetahuanislam.blogspot.com/2011/01/konfigurasi-iman-massa-sahabat-nabi.html>.

penulis mengambil tema mengenai iman, maka contoh dari konfigurasi yaitu acuan remaja dalam berorganisasi yang dikaitkan dalam rukun seperti iman kepada Allah swt, bukti bahwa remaja IPNU-IPPNU percaya kepada Allah swt, mereka berdo'a kepada Allah swt dengan harapan dapat dikabulkan do'anya.

2. Iman

a. Pengertian Iman

Penafsiran kontemporer menjelaskan mengenai makna dalam Alquran. Tinjauan utama dalam penafsiran kontemporer ini menjelaskan tentang kata khusus yang dianggap penting dalam konsep islam atau masalah yang perlu dijawab dengan cepat dan menyeluruh. Kelebihan dalam menggunakan semantik agar dapat menjelaskan makna yang terkandung didalam Alquran, yaitu agar bisa difahami arti dari berbagai bahasa yang berdasarkan waktu ataupun kata yang digunakan dalam bahasa. Salah satu dari pokok ajaran Islam di dalam Alquran adalah iman juga amal shaleh.⁴

Iman pada bahasa Arab memiliki arti yaitu, sebagai inti dari ajaran agama. Dalam teologi Islam, khususnya mengenai iman ada pada ajaran dasar yaitu ushull ad-din. Kata ini dalam bahasa Arab memiliki makna “percaya”. Sama dengan arti tersebut, maka orang yang percaya disebut mukmin.⁵

Sedangkan menurut istilah syariah dapat dilihat dari ungkapan al-'Izz berikut:⁶

⁴ Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, and Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, “Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik),” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2007), hlm. 16.

⁵ Husnel Anwar Matondang, “Konsep Al-Iman Dan Al-Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Al-'Izz Ibn 'Abs As-Salam,” *Analytica Islamica* 4, no. 1 (2015), hlm. 68.

⁶ Saepudin, Solahudin, and Khairani, “Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik),” hlm.16.

“Iman adalah sungguh Pembuat syariah telah mengkhususkan penggunaan kata ‘tashdiq’ (pembenaran) yakni membenaran dalam hati atas ajaran-ajaran syariah”

Pengertian iman diatas menjelaskan bahwa membenarkan dalam hati, dilantunkan dengan lisan, dan dilakukan dengan tindakan (perbuatan). Maka, pengertian iman kepada Allah adalah membenarkan dalam hati bahwa Allah Swt itu benar ada-Nya dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaan-Nya, kemudian pengakuan itu diucapkan dengan lisan, dan lakukan dengan amal perbuatan secara nyata.

Mukmin merupakan seseorang yang beriman ataupun mengimani sesuatu. Jika seseorang membenarkan dalam hatinya mengenai tuhannya yaitu Allah Swt, tetapi tidak diucapkan dengan mulutnya dan dilakukan dengan perbuatan, maka orang tersebut tidak bisa disebut seorang mukmin. Karena dalam iman itu terdapat 3 pokok penting yang tidak dapat dipisahkan.

Beriman kepada Allah merupakan kepentingan seseorang yang sangat utama. Allah menyuruh untuk umat manusia agar dapat beriman kepada-Nya, sebagaimana firman Allah

“Wahai orang-orang yang beriman. Tetaplah beriman kepada Allah dan RasulNya (Muhammad) dan kepada Kitab (Alquran) yang diturunkan kepada RasulNya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikatmalaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasulNya, dan hari kemudian, maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh.” (Q.S. An Nisa : 136)

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika kita ingkar kepada Allah Swt, maka akan mengalami kesalahan yang nyata. Orang yang sesat ataupun salah tidak akan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Oleh karena itu, beriman kepada Allah sesungguhnya agar manusia menjadi lebih baik.

Indikator Iman Kepada Allah meliputi: 1) merasa dilihat oleh Allah, 2) Taat pada peraturan, 3) Bekerja keras, 4) Tidak mengakui barang orang lain, dan 5) Tidak menipu.⁷

Iman yang artinya percaya. Secara istilah terdapat dalam Alquran dan Hadist nabi Muhammad Saw, iman merupakan percaya kepada Allah Swt, malaikat Allah, kitab Allah, rasul Allah, hari akhir, dan Qada' Qadar-Nya. Iman mewujudkan nilai berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Iman dalam Bahasa arab 'aman' yang berarti kesejahteraan dan 'amanat' yang berarti keadaan bias dipercaya.

Oleh sebab itu, kata 'iman' selalu menunjukkan rasa aman dan membuat orang percaya hanya kepada tuhan. Pengertian iman sebagai percaya tanpa pengaruh yang nyata yang tak bermakna, mempercayai adanya tuhan akan lebih memperjelas makna iman.⁸

Iman merupakan sikap seseorang secara lebih mendalam yang terdapat dalam hati. Seperti yang terdapat dalam Surat Al-Hujurat ayat 14 di bawah ini,

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۖ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَمَا
يَدْخُلُ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ
مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : "Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman'. Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya,

⁷ Rischa Pramudia Trisnani Siti Muhayati, Ratih Chistiana, "Iman Kepada Allah Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Budaya Nyontek Anak Usia Sekolah Dasar," *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (2017): hlm. 3.

⁸ Ali Masrur, "Relasi Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): hlm.38.

Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Keimanan tidak dapat dipisah dari amal, karena buah keimanan ataupun amal saleh merupakan satu petunjuk yang terlihat dari manusia.⁹ Karena itu, Allah menyebutkan iman dan amal saleh secara berdampingan. Suat Al-Anfal: 2-4.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٢) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (٤)

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (ni'mat) yang mulia.” (QS Al-Anfal: 2-4)

Iman itu bertambah. Sebagian ulama' melihat bahwa iman merupakan aqidah yang tidak menerima

⁹ Syaikh Ali Thanthawi, *Aqidah Islam Doktrin Dan Filosofi* (Surakarta: Era Intermedia, 2004), hlm. 69.

pemilihan. Maka seseorang pasti memiliki dua kemungkinan yakni, mukmin ataupun kafir, karena mereka berpendapat bahwa iman tidak akan bertambah maupun berkurang. Akan tetapi, mayoritas ulama' memandangnya beriringan dengan amal saleh, sehingga mereka berpendapat bahwa iman itu bertambah dengan tambahnya amal.¹⁰ Sesuai yang telah dijelaskan di Alquran surat at-Taubah: 124 dan surat al-Ahzab: 22.

b. Konsep Iman

Konsep iman dan islam yang dikemukakan al-'Izz terdapat pada jurnal *Analytica Islamica* dari Husnel Anwar Matandang menjelaskan bahwa pemikirannya memiliki keunikan tersendiri, dalam jurnal ini juga membahas biografi Al-Izz dan kontribusinya pada konsep teologis tersebut.

“Al-Izz juga memiliki keunikan pendapat terkait fluktuasi iman. Di dalam penelitian Ibn ‘Athiyah ibn ‘Ali al-Gamidi dijelaskan bahwa ada tiga pendapat di dalam aliran Asyariyyah tentang masalah ini. *Pertama*, iman adalah tashdiq yang tidak menerima kemungkinan dapat bertambah atau berkurang. Sebab, iman adalah suatu membenaran yang pasti. *Kedua*, iman adalah tashdiq yang menerima fluktuasi. Hal itu dilihat dari iman itu sendiri (zat nafsih), yakni tashdiq dan juga dilihat dari korelasinya, yakni hal-hal yang dibawa oleh Rasulullah SAW yang wajib untuk diimani. Iman dapat bertambah dan berkurang dilihat dari sisi zat tashdiq tersebut. *Ketiga*, iman adalah tashdiq, dapat bertambah dan tidak dapat berkurang.”¹¹

Kaitan ini al-'Izz menghubungkan konsep fluktuasi tersebut dengan objek taalluq. Beliau

¹⁰ Thanthawi, *Aqidah Islam Doktrin Dan Filosofi*, hlm. 71.

¹¹ Matandang, “Konsep Al-Iman Dan Al-Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Al-'Izz Ibn 'Abs As-Salam.”, hlm. 74.

mengelompokkan menjadi dua bagian, yaitu *Pertama*, jika yang menjadi objek taalluq iman adalah sesuatu yang tidak berbilang. *Kedua*, dalam konteks keterbilangan objek, maka kemungkinan iman untuk berfluktuasi dapat diterima keberadaannya.

c. Konfigurasi Iman

Pengembangan teologi islam dapat menggunakan pendekatan multidisiplin untuk menyusun konfigurasi iman agar mencapai tujuan risalah. Konfigurasi iman merupakan suatu jenis susunan dari arti, nilai, maupun simbol dari ajaran aqidah islam. Melalui pendekatan multidisiplin tersebut para teolog Islam sadar bahwa tidak semua konfigurasi iman berhasil memunculkan perilaku yang mampu mewujudkan tujuan risalah.

Sejarah telah menunjukkan gejala sosial yang beragam, maka dari itu pasti adanya variasi konfigurasi iman umat Islam. Agar dapat menjawab permasalahan yang dihadapi perlunya tujuan yang sama yaitu, *rahmatan lil 'alamin*. Konfigurasi iman yang menjadi acuan yang memiliki unsur dan susunan yang mampu memberikan jawaban problem modern.¹²

Contoh dari konfigurasi iman dalam konsep ini adalah Alquran, as-sunnah, ijma', qiyas yang menjadi sumber hukum agama islam. Maka dari itu remaja berpedoman pada sumber hukum empat, yang nantinya akan membuat mereka melaksanakan ajaran tuhan-Nya. Selain al-qur'an iman manusia fokus kepada rukun iman.

d. Tingkatan Iman

Aqidah ataupun keimanan yang dimiliki seseorang, bisa bersifat fluktuatif, yazidu wa yanqushu, terkadang dapat bertambah juga terkadang bisa berkurang. Bila seseorang berada dalam keadaan tertentu, dapat saja keimanannya bertambah (yazidu), tetapi bisa berkurang keimanannya (yanqushu) juga.

¹² Nashruddin dkk Baidan, *Teologi Islam Terapan:Upaya Antisipatif Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 18-20.

Bertambah maupun berkurangnya keimanan seseorang sangat wajar. Dengan demikian, kadar keimanan atau aqidah yang dimiliki oleh seseorang pasti sangat berbeda dengan yang lainnya. Setiap orang pasti memiliki usaha tertentu agar dapat menambahkan keimanannya. Walaupun target keimanan dapat berkembang dan bisa tumbuh subur, tetapi jika tidak dijaga, ditingkatkan dan dipelihara, pasti akan berkurang atau bahkan akan sampai hilang. Menurut Hasan Basri dengan mengutip pendapat para ahli menyebutkan bahwa akidah Islam memiliki tingkatan-tingkatan sebagai berikut:¹³

- a) Taqlid merupakan tingkatan keyakinan yang bersumber dari argumen orang yang diikutinya tanpa dipikir dengan akal.
- b) Yakin, adalah tingkatan keyakinan yang dilandaskan atas bukti ataupun dalil yang nyata, tetapi belum menemukan kaitan yang kuat antara obyek keyakinan dan dalil yang ditemukan.
- c) Ainul Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang dilandaskan atas dalil-dalil yang mampu memberikan ulasan yang masuk akal terhadap bantahan-bantahan yang datang.
- d) Haqqul Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas dalil-dalil yang masuk akal, objektif, mendalam, dan dapat menegaskan hubungan antara obyek keyakinan dan dalil-dalil juga mampu mendapatkan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman agamanya.

Iman kepada Allah merupakan rukun iman pertama. Percaya atas keberadaan Allah Swt, yang memiliki kelibihan dari segala makhluk-Nya, jika dapat mengangkat derajat seseorang yang menjadi lapang hatinya karena hati orang yang beriman ibaratnya seperti samudera tak bertepi dan cakrawala

¹³ Dede Ahmad Ghazali and Heri Gunawan, *Studi Islam: Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 156-157.

tak terbatas. Menurut Syekh M Nawawi Banten mengungkapkan bahwa ada lima tingkat keimanan anak Adam. Ia menjelaskan secara rinci sebagai berikut ini:¹⁴

مراتب الإيمان خمسة

Artinya, “Derajat keimanan ada lima,”

a) Iman Taklid (تقليد)

Iman kepada Allah dan mengenali-Nya hanya dengan mendengar kabar dari orang lain dan mengikuti kata-kata orang lain tentang wujud Allah.¹⁵ Keimanan ini berlandaskan pada ucapan orang lain (ulama) tanpa memahami dalilnya. Keimanan orang ini boleh-boleh saja walaupun ia terbilang bersalah karena meninggalkan usaha pencarian dalil sendiri. Jika orang tersebut dapat digolongkan dalam orang yang dapat mencari dalil sendiri. Contohnya mengikuti apa yang dikatakan dan diajarkan oleh para Guru. Iman ini sangat lemah kerana tidak ada bukti yang dapat dikemukakan oleh seseorang itu apabila timbul keraguan.¹⁶

b) Iman Ilmu Atau Ilmul Yaqin

Jenis keimanan ini dilandaskan pada pemahaman aqidah serta dalil-dalilnya. “Orang dengan kategori keimanan pertama dan kedua terhibab dari zat Allah”. Belajar tentang dalil-dalil ataupun hujahnya yang dilandasi dari Alquran, hadits dan para Ulama. Jika mencapai tingkatan iman ini, maka mereka akan merasa yakin juga

¹⁴ “Ini Enam Tingkat Keimanan Manusia Di Hadapan Allah,” NU Online, 2018, <https://islam.nu.or.id/post/read/95912/ini-enam-tingkat-keimanan-manusia-di-hadapan-allah>, diakses pada tanggal 18 Januari 2020.

¹⁵ Musnamar H. Tohari, *Jalan Lurus Menuju Ma’rifatullah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 16.

¹⁶ Nurul Atifah Abbas, “Makalah: Iman,” 2013, <https://nhurelnuyyabbass.wordpress.com/2013/04/18/makalah-iman/#more-287>.

bisa menjelaskan dan menghayati mengenai konsep iman itu sendiri.

c) Iman ‘Iyan Atau Ainul Yaqin

Keimanan pada tingkatan ini seseorang dapat mengenal Allah (makrifatullah) dengan jalan pengamatan batin. Keimanan pada tingkatan ainul yaqin Allah tampak jelas dari mata hatinya. Bahkan “gerak-gerik” Allah selalu nampak di dalam hatinya seakan ia memandang-Nya. Ini merupakan maqam “muraqabah”. Efek daripada “muraqabatullah” seperti merasa diperhatikan oleh Allah dalam setiap keadaan. Pada tingkatan merupakan dikurniakan oleh Allah kepada insan yang terpilih saja.

d) Iman Haq Atau Haqqul Yaqin.

Tingkatan keimanan dimana seseorang melihat Allah Swt. melalui hatinya. Para ulama berkata bahwa “arif (orang dengan derajat makrifat) memandang Tuhannya pada segala sesuatu”. Hasil dari “musyahadatullah” ia akan dapat melihat Allah dengan mata hatinya. Ini merupakan kurnia yang diberikan kepada manusia terpilih saja. Ini maqam musyahadah. “Orang dengan kategori keimanan ini terhibab dari makhluk Allah”. Dengan demikian, yang terlihat didepannya hanya Allah saja.

e) Iman Hakikat

Keimanan seseorang menjadi lenyap karena Allah dan dimabuk oleh cinta kepada-Nya. Ia tidak melihat apapun kecuali Allah. Bahkan ia sendiri juga tidak melihat dirinya. Seperti tenggelam di lautan, pasti tidak dapat terlihat jika ada pantai. Efek yang ditimbulkan dari tingkatan “fana’unfillah” ia tidak dapat melihat apapun kecuali Allah Swt. Orang yang mencapai tingkatan ini yaitu Wali Allah. Dimana mereka menjadi

fana' kepada Allah dan tidak dapat menyadari apapun.¹⁷ Orang ini berada di maqam fana.

f) Keimanan Maqam Baqa.

Keimanan maqam baqa juga dinamakan maqam akmal atau maqam lebih sempurna karena ia pasti melindungi ikatan antara alam, manusia, hewan, selain melindungi ikatan dengan Allah. Keimanan ini merupakan hasil dari "fana'unfillah" tetapi tingkatan ini hanya diberikan Allah kepada para Ambi'a saja. Pada maqam ini, seseorang akan menjadi-jadi lupa diri dalam fana justru akan menjadi baqa. Semakin mabuk cinta kepada Allah, orang ini akan sadar juga selalu mengakui keesaan Allah, orang tersebut bertambah budi pekerti kepada makhluk-Nya.¹⁸ Seperti Rasulullah dapat melihat surge maupun neraka ketika Isra dan Miraj, tetapi masih turun kebumi dan dapat hidup seperti manusia biasa.

Sungguh beruntung seorang muslim yang terbuka kesadarannya untuk menempuh jalan ma'rifat, karena mengenal Allah secara hakul yakin, juga bobot iman dan ibadahnya akan meningkat secara signifikan. Seperti jiwanya semakin dekat dengan Allah, pemahaman agamanya semakin mendalam, hidupnya menjadi tenang dan damai.¹⁹

Ada tiga jalan mengenal Allah. *Pertama*, Ma'rifat bil burhan, saat manusia mengenal Allah dengan pembuktian akal, baik dengan logika maupun bukti alam semesta. Semua menunjukkan eksistensi Allah. *Kedua*, Ma'rifatullah bil a'yan, manusia mengenal Allah dengan ketajaman mata hati, dengan kejernihan hati nurani. Eksistensi Allah dapat dilihat dengan mata batin. *Ketiga*, Ma'rifatullah bil Ilham,

¹⁷ K.H. Choer Affandi, *La Tahzan Innallaha Ma'ana : Tenteram Bersama Allah Di Setiap Tempat Dan Waktu*, hlm. 255.

¹⁸ K.H. Choer Affandi, *La Tahzan Innallaha Ma'ana : Tenteram Bersama Allah Di Setiap Tempat Dan Waktu*, hlm. 259.

¹⁹ H. Tohari, *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah*, hlm. 16.

merupakan mengenal Allah dengan ilham Allah, karunia Allah. Apabila taufik dan hidayah datang hati menjadi terang. Ma'rifatullah bil burhan menghasilkan ilmu yaqin. Ma'rifatullah bil a'yan menghasilkan 'ainul yaqin. Ma'rifatullah bil Ilham menghasilkan haqqul yaqin.²⁰

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja merupakan tahapan umur yang tiba setelah masa kanak-kanak, ditandai melalui pertumbuhan fisik secara cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja membuat dampak terhadap sikap, perilaku, kesehatan, maupun kepribadian remaja.²¹

Pengertian remaja menurut Zakiah Darajat yang terdapat pada buku yang berjudul *Remaja, harapan, dan tantangan*.

“Remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa.”²²

Akhir masa remaja merupakan masa yang relative singkat. Karakteristik remaja dibagi menjadi dua yaitu, kondisi fisik dan psikis.

Fase remaja akan dijelaskan oleh Konopka dalam buku *bimbingan konseling* yang ditulis oleh Elfi Mu'awanah

“Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka masa remaja meliputi: (a) remaja awal: 12-15 tahun, (b) remaja madya: 15-18

²⁰ H. Tohari, *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah*, hlm. 17-18.

²¹ Zakiah Daradjat, *Remaja, Harapan, Dan Tantangan* (Bandung: CV. Ruhama, 1994), hlm. 20.

²² Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 9-10.

tahun, (c) remaja akhir: 19-22 tahun. Sementara Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orang tua ke arah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.²³

b. Ciri-Ciri Remaja

Usia remaja menurut Wirawan menjelaskan bahwa untuk mengartikan remaja harus sesuai dengan kultur yang ada di daerah tersebut, maka dari itu di Indonesia menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Usia 11 tahun merupakan usia yang pada umumnya sudah terlihat tanda sekunder.
2. Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun dianggap sudah akil baligh, baik secara adat ataupun agama, saat usia ini masyarakat sudah tidak memperlakukan mereka seperti anak-anak.
3. Pada usia tersebut sudah ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa misalnya pada tercapainya identitas ego (menurut Ericson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg).
4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, untuk memberikan kesempatan bagi mereka yang masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.²⁴

Definisi di atas menjelaskan bahwa status perkawinan sangat menentukan individu tersebut

²³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 22.

²⁴ Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 22-23.

masih dapat dikelompokkan sebagai remaja ataupun tidak.

4. Organisasi

a. Pengertian Organisasi

Organisasi merupakan sekelompok orang yang bersatu pada pekerjaan agar dapat mencapai tujuan bersama dibawah kepemimpinan. Sedangkan Sutarto menyimpulkan bahwa secara keseluruhan, organisasi adalah sistem saling mempengaruhi antar orang dalam kelompok yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.²⁵

Organisasi juga dapat diungkapkan sebagai kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan batasan yang pasti dijelaskan dan bekerja secara terus menerus agar mencapai tujuan bersama ataupun tujuan kelompok, definisi ini dikemukakan oleh Stephen P. Robbin.²⁶

Organisasi yang tidak bisa melakukan perubahan yang berkelanjutan akan tertindas dengan yang lain. Organisasi yang tidak dapat memahami lingkungan maka akan mengalami ketinggalan, dan hanya menjadi pengikut. Di dalam Oxford English Dictionary dijelaskan Knowing Organization adalah kepemilikan informasi dan pengetahuan sehingga organisasi berpengetahuan luas, cerdas, lebih terang memendatang permasalahan.²⁷

Organisasi pasti memerlukan pengorganisasian (Organizing: pembagian kerja). Perorganisasian adalah suatu fungsi manajemen dalam suatu proses dinamis. Sedangkan organisasi merupakan wadah yang stagnan. Perorganisasian bisa dimaknai sebagai patokan pekerjaan-pekerjaan yang dilaksanakan,

²⁵ Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 40.

²⁶ Yenny, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), hlm. 6.

²⁷ Antonina Usmara dan Lukas Dwiantara, *Strategi Organisasi* (Yogyakarta: Amara Books, 2004), hlm. 23.

pengelompokan tugas, dan membagi tugas kepada setiap individu, juga sebagai kaitan erat dengan hubungan. Organizing berawal dari kata “organism” yang berarti membuat susunan dari bagian-bagian yang selaras, sehingga memiliki suatu hubungan satu dengan lainnya. Organisasi diartikan menggambar pola-pola, skema, ataupun bagan yang memperlihatkan garis-garis pemerintah, kedudukan karyawan, hubungan-hubungan yang ada. Jika pengorganisasian baik maka organisasi akan menjadi baik dan tujuan pasti akan tercapai.²⁸

Terdapat dalam buku yang ditulis oleh Malayu S.P Hasibuan, penulis mengutip definisi-definisi yang dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Drs. Malayu S.P Hasibuan
Malayu menjelaskan mengenai definisi tentang organisasi sebagai berikut:
“Perorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan menetapkan wewenang secara relatif kepada setiap individu yang menentukan aktivitas tersebut.”
- 2) Gerge R. Terry
Perorganisasian adalah kegiatan mengupayakan ikatan yang efektif antara orang-orang, sehingga seseorang dapat bekerja sama secara efisien agar mendapat keputusan individu dalam hal melakukan tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna, mencapai tujuan atau sasaran tertentu.²⁹

b. Macam Organisasi

Organisasi dapat dimengerti jika dipelajari berdasarkan proses penyusunannya, kaitan

²⁸ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi & Motivasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 32.

²⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi & Motivasi*, hlm. 33.

hubungannya, ukurannya, tujuannya, tipe atupun bentuknya. Macam organisasi akan dijelaskan sebagai berikut:³⁰

1) Organisasi berdasarkan proses pembentukannya sebagai berikut:

a) Organisasi Formal

Organisasi formal merupakan organisasi yang dibentuk secara sadar dengan tujuan tertentu yang diatur dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Kegiatan yang diatur dalam ketentuan tertentu dan ikatan dalam organisasi yaitu ikatan formal.

b) Organisasi Informal

Organisasi informal merupakan organisasi yang tercipta secara tidak sadar, target yang tidak jelas, anggaran dasar dan anggaran rumah tangganya tidak ada, ikatan yang terbentuk merupakan ikatan pribadi.

Menurut G.R. Terry yang telah dikutip dalam buku H. Malayu S.P Hasbuan.

“Organisasi non formal yaitu organisasi yang terbentuk dalam organisasi formal yang anggotanya terdiri dari para karyawan perusahaan yang bersangkutan.”

Contoh dari organisasi informal yaitu, organisasi arisan karyawan, organisasi koprasi karyawan, organisasi kesenian karyawan. Menurut Chester I Barnard, organisasi informal adalah organisasi sekelompok orang yang bersifat pribadi. Organisasi formal sering terbentuk dari organisasi informal.

³⁰ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi & Motivasi*, hlm. 57.

2) Organisasi berdasarkan kaitan hubungannya dengan pemerintah sebagai berikut:³¹

a) Organisasi Resmi

Organisasi yang terbentuk dari hubungan dengan pemerintah dan harus terdaftar di negara. Seperti, lembaga-lembaga pemerintahan, yayasan, perusahaan yang berbadan hukum.

b) Organisasi Tidak Resmi

Organisasi yang tidak ada kaitannya dengan pemerintah dan tidak terdaftar di negara. Seperti organisasi swasta, klub bola basket, kelompok belajar, organisasi pendaki gunung.

3) Organisasi berdasarkan skala(ukuran) besar-kecilnya sebagai berikut:

Ukuran besar ataupun kecil dalam suatu organisasi akan bersifat nyata karena ditentukan oleh beberapa faktor, karena akan berpengaruh pada alternatif manajemen yang akan diimplementasikan. Organisasi Besar, Organisasi Sedang, Organisasi Kecil.

4) Organisasi berdasarkan tujuannya sebagai berikut:³²

a) Organisasi Sosial

Organisasi yang bertujuan untuk melayani kepentingan umum, tanpa memperhitungkan untung dan ruginya. Seperti: yayasan, pemerintah.

b) Organisasi Perusahaan

Organisasi yang bertujuan komersial(mendapatkan keuntungan) dan tindakan untuk mendapatkan keuntungan. Bila organisasi perusahaan tidak memberikan kegunaan maka kegiatan tidak dilakukan lagi. Misalnya: Firma, CV, PT, BUMN.

³¹ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi & Motivasi*, hlm. 58.

³² Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi & Motivasi*, hlm. 58-59.

- 5) Organisasi berdasarkan organization chart(bagan organisasinya) sebagai berikut.³³
- a) Organisasi berbentuk segitiga vertical (bagan organisasi)
Organisasi yang menunjukkan aspek penting organisasi melalui fungsi utama, hubungan masing-masing, saluran pengendalian, wewenang dari masing-masing orang.
 - b) Organisasi berbentuk segitiga horizontal (bagan induk)
Organisasi yang skemanya menunjukkan seluruh struktur organisasi.
 - c) Organisasi berbentuk kerucut vertikal (bagan pelengkap)
Organisasi yang menggambarkan bagian-bagian secara eksklusif serta memberikan penjelasan yang terperinci. Seperti wewenang dan tugas masing-masing.
 - d) Organisasi berbentuk lingkaran atau setengah lingkaran (pedoman pelengkap)
Organisasi yang detailnya disediakan untuk melengkapi keterangan yang ditunjukkan oleh bagan organisasi.
 - e) Organisasi berbentuk oval (badan dan pedoman organisasi)
Organisasi ini merupakan alat para manajer tetapi alat tersebut tidak merupakan “managerial action”.
- 6) Organisasi berdasarkan tipe-tipe (bentuknya) sebagai berikut.³⁴
- a) Organisasi Lini
Organisasi diciptakan oleh Henry Fayol, dan sering dipakai oleh perusahaan kecil saja. Organisasi lini merupakan suatu bentuk organisasi yang

³³ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi & Motivasi*, hlm. 60.

³⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi & Motivasi*, hlm. 63.

didalamnya terdapat garis wewenang antara atasan dan bawahan.

b) Organisasi Lini dan Staf

Organisasi ini merupakan gabungan dari organisasi lini juga fungsional. Digabungkan agar dapat dipakai dengan cara menggunakan kebaikan saja.

c) Organisasi Fungsional

Organisasi fungsional merupakan organisasi yang disusun melalui sifat dari berbagai pekerja yang harus dilakukan. Pembagian kerja mendapatkan perhatian secara khusus. Atasan memberikan perintah sesuai dengan keahlian bawhannya.

d) Organisasi Lini, Staf, dan Fungsional

Organisasi ini merupakan gabungan dari organisasi lini, staf, dan fungsional. Organisasi ini merupakan organisasi besar dan kompleks. Organisasi ini dilaksanakan dengan cara menyatukan kebaikan dan menghilangkan keburukan dari tiga organisasi tersebut.

e) Organisasi Komite

Organisasi komite merupakan organisasi yang anggotanya memiliki wewenang yang sama dengan pemimpinnya yang kolektif. Organisasi ini mengutamakan pimpinan karena adanya pimpinan sebagai pemberi kebijakan.³⁵

IPNU-IPPNU merupakan organisasi resmi pelajar yang berfaham nahdhiyyin ataupun ahlusunnah Wal jama'ah. Dan dulunya hanya ada IPNU tetapi setelah itu terbentuklah IPPNU untuk kalangan pelajar putri.

³⁵ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi & Motivasi*, hlm. 75.

5. IPNU-IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama)

a. Sejarah IPNU-IPPNU

Pada tahun 1337H/ 1954 M merupakan perjuangan generasi muda NU yang tergabung dalam IPNU. Kegiatan yang dilakukan mereka bermacam-macam. Mereka melakukan rutinitas keagamaan seperti tahlilan, yasinan, diba', atau berzanji. Kegiatan seperti itu lebih banyak dilakukan di pesantren dan kampung, tetapi sebagian anak muda NU mengadakan di sekolah-pesantren, sekolah umum, dan perguruan tinggi.³⁶

Tindakan remaja tersebut terhimpun dalam Tsamratul Mustafidin pada tahun 1936 di Surabaya, PERSANO (Persatuan Santri Nahdlatul Ulama) pada tahun 1945, PERPENO (Persatuan Pelajar NU) di Kediri pada tahun 1953, IPINO (Ikatan Pelajar NU) dan IPENO pada tahun 1954 di Medan dan lain-lain. Juga dilakukan musyawarah antara kiai pesantren, pengurus NU, dan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Kontribusi pemikiran aktivis kaum pelajar NU juga tidak kalah penting.³⁷

IPNU lahir pada tanggal 24 Februari 1954 bersamaan dengan tanggal 20 Jumadil Akhir 1373 H, dalam kepengurusan Konferensi Besar Ma'arif seluruh Indonesia di Semarang. Tokoh-tokoh penggagas IPNU merupakan para pelajar Yogyakarta, Semarang, Surakarta adalah kota yang menjadi pelopor, yaitu Tholhah Mansur, M. Sofyan Cholil, Mustahal Achmad Masyhud, dan A. Ghoni Farida.

Konferensi tersebut merupakan tempat lahirnya IPNU dan Tholhah Mansur sebagai

³⁶ Latifah Sadhi dan Andhin, *Buku Mata Pelajaran Ke-NU-an, Ahlussunah Wal Jamaah* (Semarang: Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah, 2015), hlm. 31.

³⁷ Latifah Sadhi dan Andhin, *Buku Mata Pelajaran Ke-NU-an, Ahlussunah Wal Jamaah*, hlm. 32.

peletak dasar serta Ketua Umum pertama Pimpinan Pusat IPNU. Sedangkan IPPNU lahir pada tanggal 2 Maret 1955 bersamaan dengan tanggal 8 Rajab 1374H, dalam penyelenggaraan Konferensi Pertama IPNU di kota Malang, dan Umroh Mahfudzoh selaku Ketua Umum pertama Pimpinan Pusat IPPNU.³⁸

b. IPNU-IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama- Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama)

IPNU-IPPNU adalah salah satu organisasi dibawah naungan Nahdlatul Ulama, tempat berhimpun, wadah komunikasi, wadah akulturasi dan wadah yang merupakan bagian integral dan potensi generasi muda Indonesia secara utuh.

IPNU-IPPNU merupakan organisasi pemuda yang ada dalam sebuah bangsa yang plural, oleh karena itu IPNU-IPPNU berkewajiban menampilkan sosok dirinya sebagai bagian yang berperan dalam proses perjalanan bangsa dan mampu berada di tengah pluralistis.³⁹

Tujuan IPNU adalah terwujudnya pelajar yang taat pada perintah Allah Swt dan menjahui larangan-Nya, berilmu, berakhlak baik dan memiliki pandangan yang luas mengenai bangsa juga dapat tanggung jawab menjalankan syari'at Islam menurut faham ahlussunnah wal jama'ah yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Usaha, agar dapat merealisasikan tujuan tersebut, maka IPNU melakukan upaya sebagai berikut:

- a) Menyatukan dan mendidik pelajar Nahdlatul Ulama dalam satu organisasi.
- b) Penerus perjuangan bangsa agar dapat menyiapkan kader yang memiliki intelektual tinggi.

³⁸ Latifah Sadhi dan Andhin, *Buku Mata Pelajaran Ke-NU-an, Ahlussunnah Wal Jamaah*, hlm. 34.

³⁹ Latifah Sadhi dan Andhin, *Buku Mata Pelajaran Ke-NU-an, Ahlussunnah Wal Jamaah*, hlm. 34.

- c) Mengikhtiyarkan agar mencapai tujuan organisasi melalui membentuk program kerja yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat untuk terciptanya mabadi khaira ummah
- d) Agar dapat menjalin komunikasi ataupun kerjasama dengan baik dalam berorganisasi.

Tujuan IPPNU sebagai bagian dari badan otonom Nahdlatul Ulama, IPPNU memiliki tiga fungsi, yaitu:

- a) Sebagai tempat berkumpulnya pelajar atau santri putri NU agar dapat meneruskan semangat, jiwa dan nilai-nilai nahdliyin.
- b) Sebagai tempat berkomunikasi antar pelajar atau santri putri NU agar memperkuat ukhuwah Islamiyah juga ajaran islam.
- c) Sebagai tempat untuk mempersiapkan pelajar atau santri putri NU agar dapat penerus estafet perjuangan organisasi.⁴⁰

6. Teori-teori

a. Pemahaman Iman dikaitkan dengan Teori Iman dari James W Fowler

Pada dasarnya, perkembangan pemahaman iman dan agama tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan moral seorang remaja. Dalam pertumbuhan iman seorang individu, masa remaja dianggap masa yang paling ideal dimana nilai-nilai agama harus ditanamkan karena masa remaja sebagai suatu masa pembentukan sikap terhadap sesuatu yang dialami suatu individu sehingga pada fase ini, perlu dan penting dilakukan penanaman nilai-nilai agama. Bagi seorang remaja agama memiliki sebuah arti, bahwa agama merupakan kerangka moral yang dijadikan acuan dalam tingkah lakunya.

⁴⁰Dokumentasi IPNU-IPPNU Ranting, pada tanggal 22 November 2018.

Agama dipercaya sebagai penyalaras prinsip yang menyeimbangkan kehidupan di dunia dan agama dianggap sebagai pemberi rasa aman khususnya bagi remaja yang sedang berada pada tahap mencari jati diri dan eksistensi diri.⁴¹

Adapun teori menurut James Fowler yang membahas tentang perkembangan agama pada remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu, *Synthetic-conventional faith*, *Individuative-reflective faith*, dan *Conjunctive faith*.⁴²

Tahap pertama yaitu *Synthetic-conventional faith* dijelaskan bahwa pada tahapan ini, remaja akan mulai mengembangkan pemikiran formal operasional dan mulai mengintegrasikan nilai-nilai agama yang telah dipelajari ke dalam suatu sistem kepercayaan agama yang lebih rasional.

Tahap kedua yaitu *Individuative-reflective faith* pada tahapan ini remaja sudah mulai bertanggung jawab atas kehambaan dirinya kepada Allah. Remaja mulai memilih jalan kehidupan mereka sendiri dan mereka harus berusaha untuk mengikuti prinsip tertentu. Kondisi ini merupakan tantangan intelektual remaja untuk bisa menjadi dasar pemahaman agama yang akan berkelanjutan pada perkembangan pemahaman agama ditahap berikutnya.

Tahap ketiga yaitu *Conjunctive faith*. Pada proses pemahaman agama bagi remaja, konsep pentingnya memahami agama juga menjadi hal yang penting. Sebagai individu yang berada pada fase peralihan antara masa anak-anak menuju fase kedewasaan, seorang remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya untuk memenuhi tuntutan dan harapan kelak saat dia menjadi dewasa. Pada tahapan ini seorang remaja mulai memikirkan tentang apa yang akan dia

⁴¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, hlm. 208

⁴² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 209

lakukan esok hari dengan sungguh-sungguh. Remaja mulai memperhatikan tentang apa saja yang harus ia penuhi sebagaimana harapan lingkungannya sebagaimana tuntutan untuk menjadi anak yang baik bagi orang tua.⁴³

b. Pelaksanaan Iman dikaitkan dengan Teori Tindakan Social dari Max Webber

Weber mengungkapkan bahwa tindakan sosial bukan hanya dimensi rasional saja tetapi juga memiliki dimensi nonrasional, tindakan yang dilakukan oleh setiap orang dalam kaitannya dengan aspek ekonomi, politik, sosial.⁴⁴ Teori tindakan sosial Max Weber dibedakan dalam empat tipe. Semakin rasional suatu tindakan sosial maka akan mudah pula dipahami. Empat tipe tindakan sosial sebagai berikut:

- 1) Tindakan rasional Instrumental
Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang teratur pada tujuan dimana perilaku yang dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai.
- 2) Tindakan Afektif
Tindakan afektif merupakan tindakan yang dikuasai oleh perasaan ataupun emosi tanpa mempertimbangkan akal budi. Tindakan ini digunakan tanpa rencana yang pasti dan tidak sadar secara penuh, jadi dapat dikatakan spontan atas suatu peristiwa.
- 3) Tindakan Rasional Berorientasi Nilai
Tindakan rasional berorientasi nilai merupakan tindakan yang fokus pada nilai, yang bersifat rasional dan bermanfaat, tetapi tujuan yang akan dicapai tidak terlalu

⁴³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 209

⁴⁴ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 117.

penting. Subyeknya hanya beranggapan bahwa yang paling penting yaitu tindakan tersebut termasuk ukuran yang baik dan benar menurut penilaian masyarakat.

- 4) Tindakan tradisional
Tindakan tradisional merupakan tindakan tidak rasional seorang yang melaksanakan tindakan, hanya kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat tanpa mengetahui alasannya dan membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan dipakai. Tindakan ini pun sukar dipahami karena kurang rasional bahkan tidak rasional.⁴⁵

c. Konfigurasi Iman dikaitkan dengan Rukun Iman

Agama islam memiliki enam rukun iman yang wajib kita ketahui dan diamalkan, yaitu:

- a) Iman kepada Allah Swt

Iman kepada Allah yaitu Allah Swt itu ada tanpa sesuatu lain yang mengandalkan-Nya, ia merupakan Rabb(pemelihara) aseluruh alam, juga menjadi pemilik alam semesta yang memiliki wewenang secara penuh untuk mengatur alam semesta dan menjadi satu-satunya tuhan.⁴⁶

- b) Iman kepada malaikat Allah

Iman kepada malaikat Allah, ketika percaya bahwa ada makhluk ciptaan Allah Swt, yang memiliki tugas-tugas diberikan Allah kepada para malaikat, seperti menyampaikan wahyu, mencatat amal baik atupun buruk. Jumlah malaikat tidak ada seorang pun yang tahu dan hanya Allah Swt yang mengetahuinya. Orang islam wajib

⁴⁵ Amal Taufik, "Perilaku Ritual Warok Ponorogo Dalam Perspektif Teori," hlm. 117.

⁴⁶ Thanthawi, *Aqidah Islam Doktrin Dan Filosofi*, hlm. 33.

mengimani 10 malaikat yaitu: Malaikat Jibril, Malaikat Mikail, Malaikat Israfil, Malaikat Izrail, Malaikat Mungkar, Malaikat Nakir, Malaikat Rakib, Malaikat Atid, Malaikat Malik, Malaikat Ridwan.

c) Iman kepada kitab-kitab Allah

Cara mengimani kitab Allah yaitu, percaya bahwa kitab Allah merupakan kalam (ucapan) yang merupakan sifat Allah.⁴⁷ Mengimani bahwa kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt ada 4 (empat) yaitu: Kitab Taurat, Zabur, Injil, Alquran.

d) Iman kepada rasul Allah

Cara mengimani rasul Allah yaitu, percaya bahwa semua wahyu kepada nabi ataupun rasul itu merupakan kebenaran yang bersumber dari Allah Swt. juga mengakui setiap nabi ataupun rasul yang kita ketahui namanya dan yang tidak kita ketahui namanya.

e) Iman kepada hari akhir

Percaya adanya tanda-tanda hari kiamat. Percaya adanya hari kebangkitan di padang mahsyar hingga berakhir di Surga dan Neraka merupakan cara mengimani hari akhir.

f) Iman kepada qada dan qadar Allah

Terdapat dalam Alquran al-Hijr: 21, fushilat:10 dijelaskan mengenai qadar adalah sunnah-sunnah (ketentuan, ketetapan, hukum) yang telah digariskan oleh Allah Swt. atas seluruh alam serta Nizam (sistem) yang dilakukan, dan hukum-hukum alam yang diberlakukan. Segala yang ada di bumi ini merupakan ciptaan Allah. Qadha dan qadar hanyalah

⁴⁷ Thanthawi, *Aqidah Islam Doktrin Filosofi*, hlm. 57.

wewenang Allah. Hanya dia yang bisa mengqadarkan dan membatalkannya.⁴⁸

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai konfigurasi iman seseorang (remaja). Berikut berbagai hasil penelitian terdahulu yang hampir sama dengan apa yang peneliti lakukan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Karlina dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul "*Minat Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan*". Isi dari Skripsi Karlina yaitu membahas tentang minat remaja dalam kegiatan keagamaan, hasil yang diperoleh dalam data yaitu 9 orang yang menjawab baik, sejumlah 31,03% dan 13 orang yang menjawab sedang, sejumlah 44,83% dan 7 orang yang menjawab kurang, sejumlah 24,14%, jadi, terbukti bahwa minat remaja dalam kegiatan keagamaan itu dikategorikan sedang. Dengan demikian minat remaja Rw 02 dikategorikan sedang dalam mengikuti kegiatan keagamaan.⁴⁹

Persamaan skripsi Karlina dari skripsi ini membahas minat remaja dalam kegiatan keagamaan, tetapi ada perbedaan dalam obyek kajiannya. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan fokus pada keikutsertaan remaja dalam berorganisasi di IPNU-IPPNU dan dapat mengerti tentang ajaran IPNU-IPPNU itu sendiri dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-sehari.

Kedua, penelitian yang telah disusun oleh H. Muslim A. Kadir, dari jurusan Ilmu Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul "*Konfigurasi Iman Sahabat Muhajirin Dan Ansar*". Isi thesis H. Muslim A. Kadir yaitu membahas tentang konfigurasi iman para sahabat, tahap pertumbuhan perilaku iman yang dikonsepskan menjadi konfigurasi iman ini, tetap mengakui

⁴⁸ Thanthawi, *Aqidah Islam Doktrin Dan Filosofi*, hlm. 131-132.

⁴⁹ Karlina, "*Minat Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 56.

adanya kemungkinan bahwa berkembangnya tipologi lainnya bahkan ada bagian lain yang lebih rendah.⁵⁰

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh H. Muslim A. Kadir dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas konfigurasi iman. Adapun perbedaannya yaitu penelitian diatas menjelaskan konfigurasi iman pada masa sahabat muhajirin dan ansar. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang Konfigurasi iman remaja dalam berorganisasi di IPNU-IPPNU ranting Karangbener.

Ketiga, terdapat pada Jurnal Humanitas yang disusun oleh Iredho Fani Reza, “*Hubungan Antara Realigiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah*”. Isi jurnal ini mengenai remaja menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai, dan dapat mengontrol diri dalam berfikir, bersikap, bertindak melalui agama.⁵¹ Dalam penelitian yang akan peneliti bahas fokus pada faktor remaja dalam keikutsertaan dalam kegiatan IPNU-IPPNU dan juga membahas mengenai penerapan ilmu yang telah diperoleh dalam berorganisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Keempat, penelitian yang disusun oleh Rosiana Pangestuti yang berjudul “*Penanaman Nilai Realigius para Remaja Melalui Organisasi IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*”. Penelitian diatas menjelaskan tentang penanaman nilai religius remaja melalui organisasi IPNU-IPPNU.⁵² Dan penelitian yang peneliti akan dilakukan membahas tentang remaja IPNU-IPPNU dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh panitia, dan agar dapat saling

⁵⁰ Kadir Muslim A, “Konfigurasi Iman Sahabat Muhajirin Dan Anshar” (Thesis, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), hlm. 217.

⁵¹ Iredho Fani Reza, “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (Ma),” *Humanitas (Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan)* 10, no. 2 (2013): hlm. 45.

⁵² Rosiana Pangestuti, “Penanaman Nilai Religius Pada Remaja Melalui Organisasi IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017), hlm. 110.

bersosialisasi, dan berprestasi dan tentunya ilmunya akan diterapkan di masyarakat.

Kelima, penelitian dari Lisdawati Muda yang berjudul “*Bahasa dalam Perspektif Pengembangan Moralitas Kepemimpinan*”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan penerapan bahasa yang baik, efektif, memperhatikan fungsi dan kedudukan bahasa serta menerapkan berbagai ragam bahasa mutlak dalam menjalankan seluruh proses aktivitas dalam kepemimpinan.⁵³ Adapun perbedaan dari penelitian diatas yaitu moralitas kepemimpinan dengan konfigurasi iman dalam berorganisasi IPNU-IPPNU serta pengetahuan remaja tentang iman itu sendiri juga kegiatan yang dapat diterapkan di masyarakat umum.

Berdasarkan kajian diatas, peneliti tidak menemukan penelitian yang terkait dengan judul yang peneliti akan angkat. Penelitian diatas merupakan penelitian yang dilaksanakan peneliti dapat dikatakan aktual.

C. Kerangka Berfikir

Orang yang beriman bila menyebutkan nama Allah Swt, maka timbul rasa takut yang terdapat dalam hatinya. Rasa takutnya merupakan bentuk dari rasa takjub akan kebesaran Allah. Didalam organisasi pasti menjumpai berbagai macam perilaku-perilaku ketika mengadakan rapat rutinan IPNU-IPPNU.

Alur penelitian yang dilakukan peneliti diawali dari konsep iman remaja IPNU-IPPNU, dilanjutkan pengaplikasian Iman remaja yang menghasilkan pemahaman mereka tentang iman dan perilaku remaja dalam berorganisasi di IPNU-IPPNU dan setelah itu mereka tau bahwa apa yang dilakukan itu termasuk perilaku benar atau salah.

Penulis menggunakan dua teori yaitu, teori Max Weber tentang tindakan social. Weber membagi tindakan

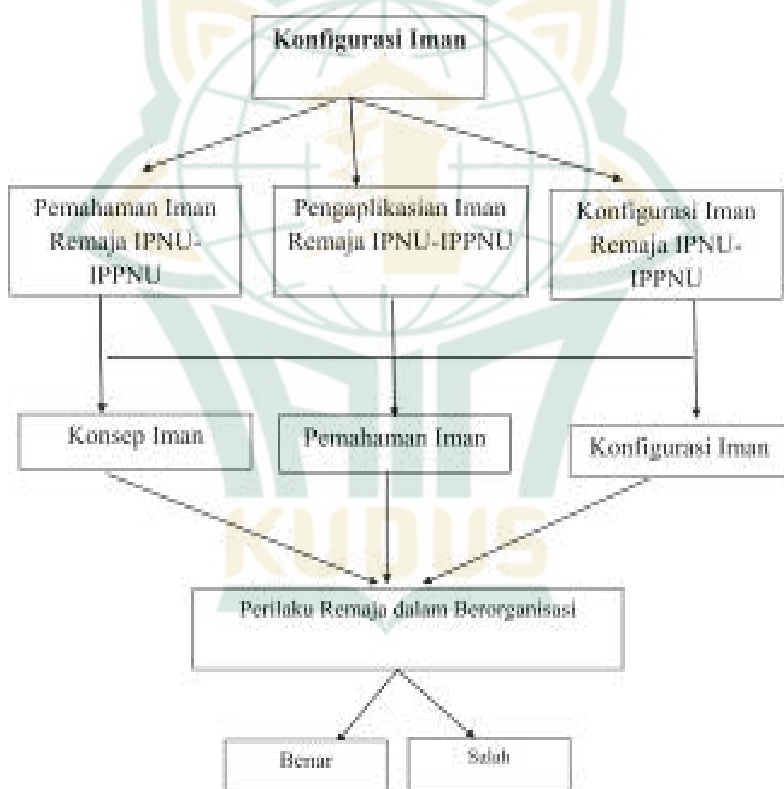
⁵³ Lisdawati Muda, “Bahasa Dalam Perspektif Pengembangan Moralitas Kepemimpinan,” *Jurnal Al-Lisan* Vol. 1, no. No. 1 (2015): hlm. 17.

menjadi empat tipe, yaitu, Rasional Instrumental, Tindakan Afektif, Tindakan Rasional Berorientasi Nilai.⁵⁴

Ketika teori tersebut di aplikasikan akan menghasilkan berbagai macam perilaku yaitu ada yang baik dan ada yang buruk. Baiknya menerima pendapat dari yang lain, menghadiri rapat dengan sepenuh hati dan sebagainya. Sedangkan buruknya banyak yang beralan untuk hadir, emosionl, dan lain-lain.

Agar lebih jelas alur penelitiannya bisa di lihat di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



⁵⁴ Amal Taufik, "Perilaku Ritual Warok Ponorogo Dalam Perspektif Teori," *Jurnal Sosiologi Islam* 3, no. 2 (2013): hlm. 117.